

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN  
DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH**

*Adib Sofia*

**GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA:  
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

*Ahmad Muttaqin & Ustadhi Hamsah*

**MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah**

*Dede Syarif*

**PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN:**

**Narasi dari Indonesia Timur**

*Muhammad Najib Azca & Rani Dwi Putri*

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021

## Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati  
Bandung

## Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,  
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



## Daftar Isi

<b>RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH</b>	
Adib Sofia .....	149
<b>GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN</b>	
Ahmad Muttaqin dan Ustadhi Hamsah .....	171
<b>BUILDING THE FOUNDATION OF RELIGIOUS TOLERANCE AND COUNTERING RADICALISM IDEOLOGY IN INDONESIA</b>	
Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, dan Thiyas Tono Taufiq .....	191
<b>TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung</b>	
Amilatul Khasanah dan Naibin .....	207
<b>MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah</b>	
Dede Syarif .....	227
<b>SOCIAL RELIGIOUS CHANGES OF EAST JAVA PEOPLE IN THE INDEX OF TOLERANCE ANALYSIS</b>	
Muhammad Lukman Hakim, Indah Dwi Qurbani dan Abdul Wahid .....	243
<b>MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi pada LAZIS Muhammadiyah di Kecamatan Kalasan, Sleman</b>	
Sitti Harnia dan M. Falikul Isbah .....	261
<b>PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN: Narasi dari Indonesia Timur</b>	
Muhammad Najib Azca dan Rani Dwi Putri .....	281

---

---

## **GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

**Ahmad Muttaqin**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*ahmad.muttaqin@uin-suka.ac.id*

**Ustadi Hamsah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id*



### **Abstrak**

Di antara problem pengembangan Studi Agama-Agama (SAA) adalah kesan sebagian masyarakat tentang belum jelasnya jenis profesi bagi alumni Prodi ini. Tidak seperti ilmu-ilmu terapan yang memiliki saluran kerja yang jelas, SAA juga sering diidentikkan sebagai ilmu murni yang dikesankan kurang memiliki relevansi praktis dalam kehidupan. Melalui penelusuran karakter Studi Agama dari perspektif Sosiologi Pengetahuan diketahui bahwa diskusi tentang aksiologi keilmuan SAA beserta fungsi praktisnya bagi manusia ternyata sudah menjadi perbincangan sejak awal ilmu ini tumbuh dan berkembang. Berdasar temuan ini penulis mengontekskan keilmuan SAA dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dan menawarkan gagasan delapan bidang Studi Agama Terapan (SAT) yang secara sosiologis dapat diimplementasikan dalam kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (MBKM) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tawaran SAT dan strategi implementasinya ini bagian jawaban terhadap keragu-raguan masyarakat tentang SAA.

*Kata kunci: studi agama-agama, studi agama terapan, kampus merdeka, sosiologi pengetahuan*

### **Abstract**

Among the problems in the development of the Religious Studies (RS) is the impression of some people about the unclear type of profession for alumni of this study program. Unlike applied sciences which have a clear line of work, Religious Studies (RS) is also often identified as pure science which has little practical relevance in life. Through the

search for the character of RS from the perspective of the Sociology of Knowledge, it is known that discussions about the scientific axiology of RS and its practical functions for humans have become a conversation since the beginning of this science growing and developing. Based on these findings, the authors contextualizes RS with the needs of the growing community and proposes eight fields of Applied Religious Studies (ARS), which from a sociological perspective, meets the need for the implementation of “Freedom to Learn, Independent Campus” (Merdeka Belajar- Kampus Merdeka, MBKM), a policy from Ministry of Education and Culture, the Republic of Indonesia. The idea of ARS is part of the answer to people’s doubts about RS.

*Keywords: religious studies, applied religious studies, independent campus, sociology of knowledge*



## PENDAHULUAN

Sosiologi Pengetahuan selalu mengasumsikan bahwa sebuah pengetahuan akan terkait dengan konteks dan struktur pengetahuan yang melingkupinya. Struktur pengetahuan Ilmu Perbandingan Agama (IPA)/Studi Agama-Agama (SAA) juga terkait dengan konteks yang melingkupinya, di antaranya tarik menarik orientasi pengembangan keilmuan. Semenjak SAA berkembang menjadi disiplin keilmuan sendiri, tarik menarik orientasi pengembangan keilmuan ini sudah ada. Sebagian berargumen SAA itu masuk kategori ilmu murni (*pure science*) atau ilmu dasar (*basic science*) yang orientasinya untuk pengembangan ilmu itu sendiri yang bebas nilai (*science for science*) (Cooper, 2019). Sebagai ilmu murni, SAA “bertugas” mensuplai bahan kajian, data-data, menemukan dan mengembangkan teori-teori kajian keagamaan, perilaku umat beragama secara ilmiah (empiris dan objektif). Sebagian sarjana yang lain berargumen bahwa pengembangam studi agama tidak bebas nilai dan memberi dampak sosial bagi manusia. Pengembangan SAA, dalam perspektif ini, diorientasikan untuk membangun peradaban yang lebih baik seperti saling memahami dan mengapresiasi keragaman sehingga tercipta harmoni, kerukunan dan memperkokoh dialog antar umat beragama (Taves, 2020).

Asumsi ini didasarkan pada bangunan SAA itu sendiri sebagai cabang dari ilmu pengetahuan yang memiliki bangunan epistemologi yang baku. Filsafat Ilmu sebagai cabang keilmuan yang mengkaji *the body of knowledge* menjelaskan bahwa dalam sebuah ilmu pengetahuan terdapat tiga aspek utama, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Day, 2020; Laack, 2020). Ketiga aspek ini membawa implikasi pada SAA. Dalam konteks tertentu SAA merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dasar keilmuannya dibangun sebagai ilmu murni. Sejak awal, paradigma SAA --yang pada generasi awal disebut dengan *Religionswissenschaft*-- dibangun berbeda dengan Filsafat dan Teologi. Menurut Kim, Max Muller mengembangkan epsitemologi *Religionswissenschaft* dengan mengkajinya dari perspektif Sejarah, Linguistik, dan Mitology yang tidak diaplikasikan di Filsafat tentang agama dan Teologi (Kim, 2020). Namun, dalam konteks lain SAA memiliki dampak sosial yang secara aksiologis berkaitan dengan tujuan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari SAA adalah memberi pemahaman (*verstehen*) yang utuh tentang agama dan keberagamaan. Manfaat yang hendak dibangun antara lain menciptakan relasi positif antar pemeluk agama sehingga tercipta harmoni, kerukunan, dan kerja sama antar pemeluk agama (Herzog et al., 2020; Vermander, 2019).

Di Indonesia, argumen fungsional yang menegaskan kajian agama diorientasikan untuk tujuan tertentu antara lain dikemukakan oleh A. Mukti Ali, Djam'annuri, dan Tarmizi Taher. Mukti Ali menyatakan, "...mempelajari Ilmu Perbandingan Agama dapat dipergunakan untuk usaha menciptakan dunia yang penuh dengan kedamaian... untuk ikut berusaha menciptakan hidup rukun dan penuh kedamaian antarumat beragama. (Mukti Ali, 1992: 207). Pernyataan Mukti Ali ini untuk membantah pandangan R.J. Zwi Werblowsky, sarjana terkemuka Yahudi dan anggota IAHR yang berparadigma *science for science* dalam kajian agama, dan untuk mengukuhkan pandangan Joachim Wach dan Friedrich Heiler yang berpendapat kerukunan hidup beragama sebagai akibat logis dari mempelajari aneka ragam agama (Mukti Ali, 1990: 11).

Senada dengan A Mukti Ali, Djam'annuri menegaskan bahwa Ilmu Perbandingan Agama atau SAA diperlukan untuk dialog dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat plural (1998: 31). Dalam konteks *nation building*, Tarmizi Taher, Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1989-1992, menyatakan bahwa peran strategis Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk penguatan ketahanan dan pembangunan nasional (Taher, 1990: 94-95).

Dalam pandangan masyarakat umum, tidak sedikit yang menilai proyeksi lulusan Prodi SAA belum jelas. Mereka bertanya, jika belajar SAA, setekah lulus akan menjadi apa dan bekerja di mana? Para pengelola telah menetapkan bahwa Alumni Prodi PA/SAA diharapkan menjadi manusia yang memiliki keimanan dan keilmuan yang kokoh dalam kajian agama-agama baik pada wilayah epistemologis (teoretis dan metodologis), ontologis (isi dan materi-materi kajian) maupun aksiologis (implementasi kebermanfaatannya di masyarakat pada konteks dunia yang multiragam) dan bukan untuk mencetak tukang. Namun, masyarakat cenderung melihat suatu Prodi dan keilmuan dari kaca mata *link and match* dan bertanya jenis profesi para alumni SAA. Padahal, kajian-kajian tentang *link and match* dalam dunia pendidikan sejatinya dikhususkan bagi pendidikan vokasi (Irwanto, 2021; Mauldya et al., 2020; Surono et al., 2020). Bagi pendidikan keilmuan aspek *link and match* bukan pada serapan di pasar kerja, namun dapat berupa karya keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat (Surono et al., 2020; Wispandono et al., 2020).

Tuntutan masyarakat terhadap kejelasan profesi dengan program studi ini terjadi salah satunya dipengaruhi oleh *mindset* yang selalu mengaitkan pendidikan dengan bidang pekerjaan. Pemahaman seperti ini tidak muncul begitu saja, namun dibentuk dan dikondisikan secara masif oleh orientasi iklim pendidikan global. Godwell Nhamo dan Vuyo Mjimba dalam laporannya menyebutkan bahwa sejak ditetapkan *The 2030 Agenda for Sustainable Development* (AfSD) oleh PBB tahun 2015, seluruh potensi di institusi pendidikan diarahkan pada pencapaian 17 butir *Sustainable Development Goals* (SDG's) (Nhamo and Mjimba 2020). Program ini seakan telah menjadi agenda global yang setiap negara "harus" menyesuainya.

Dalam konteks Sosiologi Pengetahuan, Michael Hardt dan Antonio Negri dalam bukunya *Empire* (2000) menjelaskan bahwa program-program global yang disebutnya sebagai "world order" merupakan "alat politik-ekonomi" untuk menaklukkan sistem dunia dalam satu orientasi utama, yakni kapitalisme. Ada beberapa pilar dari "empire" itu, salah satunya adalah gugusan kebijakan yang halus dan *sophisticated* yang disebut dengan *ether*, namun esensinya adalah untuk menyelubungi dan menguasai (Hardt, 2013).

Catatan kritis Hardt dan Negri ini berbasis pemikiran "kiri". Berbagai fenomena orientasi pendidikan yang dikondisikan pada pencapaian pragmatis dan materialistik berupa lapangan kerja dapat ditemukan dengan mudah. Pola pikir belajar dan kuliah yang diorientasikan pada lapangan

kerja (*link and match*) mendominasi kesadaran masyarakat Indonesia yang telah terperangkap dalam selubung *eter* tersebut.

Terkait dengan program-program *world order* tersebut, beberapa negara berupaya meratifikasi program AfSD dan SDG's sebagai bagian dari kebijakan negara. Di Indonesia, kebijakan "Kampus Merdeka" yang dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari *link and match* sangat dimungkinkan merupakan kepanjangan tangan dari program-program "empire" tersebut. Secara eksplisit Terance W. Bigalke and Deane E. Neubauer mengatakan bahwa peran kementerian Pendidikan di Indonesia, Singapura, dan Vietnam dalam mengontrol orientasi institusi pendidikan begitu kuat. Hal ini dilakukan untuk "mengkondisikan" sebuah kebijakan yang mengacu pada capaian-capaian pembangunan tersebut (SDG's) (Bigalke & Neubauer, 2009; Neubauer, 2011).

Gagasan-gagasan ini mengafirmasi cara pandang Karl Mannheim tentang *the structure of plausibility* (struktur kemasuk-akalan). Artinya, capaian-capaian *link and match* telah menjadi bagian dari kondisi "yang masuk akal" dalam penyelenggaraan SAA dalam konteks aksiologi pengetahuan. *The structure of plausibility* yang dicetuskan oleh Mannheim mengasumsikan bahwa sebuah entitas akan menjadi "logis" ketika menempati konteks sesuai unsur-unsur logis yang *inhern* dalam kondisi tersebut (Mannheim, 1979). SAA sebagai sebuah entitas memiliki struktur logika untuk diaplikasikan dalam konteks yang sesuai dengan unsur-unsur logis yang ada di dalamnya. Unsur-unsur logis itu di antaranya adalah penerapan materi-materi SAA dalam konteks yang lebih praktis sesuai tuntutan zaman yang melingkupinya.

Kembali pada pertanyaan yang sering muncul tentang kuliah di SAA jika sudah lulus akan menjadi apa atau bekerja di mana, di balik pertanyaan tersebut tersirat bahwa dalam pandangan masyarakat, ilmu dan kajian SAA itu pada dasarnya penting, namun mereka meminta kejelasan karier bagi yang mempelajari dan mendalami ilmu ini. Ironisnya, pengembangan kajian agama selama ini, baik ketika masih bernama Ilmu Perbandingan Agama maupun sesudah menjadi Studi Agama-Agama, belum menyentuh aspek praksis-aksiologis tentang fungsi dan peran SAA yang aplikatif.

Artikel ini menawarkan alternatif pengembangan Studi Agama Terapan (SAT) atau *Applied Religious Studies* (ARS) untuk menjawab pertanyaan yang terus berulang dari para calon peminat kajian ini. Tawaran ini untuk menunjukkan bahwa jika dikembangkan secara tepat kajian agama-agama memiliki peran strategis yang aplikatif-fungsional dalam memberikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang. Momentum kebijakan "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka" dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019, dapat dijadikan sebagai titik pijak peluang pengembangam SAT ini (Nurtjahyati & Sukisno, 2021; Sopiannyah & Masrurroh, 2021). Sebelum menjabarkan alternatif pengembangan Studi Agama Terapan di Indonesia, akan ditelaah dasar epistemologi SAT. kemudian dibahas trend wacana dan praktik SAT di beberapa negara.

Tulisan ini merupakan hasil riset kajian wacana tentang pembelajaran SAA dalam konteks *milieu* baru Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar. Untuk menggali karakter yang spesifik SAA dalam konteks Kampus Merdeka, kajian ini menelusuri epistemologi SAA jauh ke belakang sejak keilmuan ini muncul dan berkembang. Data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka (*library research*) dari buku-buku, jurnal, website, dan sumber lain yang relevan yang menguraikan tentang SAA secara ontologis, epistemologis, serta aksiologis.

Kajian wacana ini merupakan penggalian struktur pemikiran kemudian diaplikasikan pada wilayah praktis (*applied*) untuk menjelaskan perkembangan epistemologi SAA dan kemungkinannya untuk menjawab perkembangan jaman. Data yang terkumpul dianalisis secara kritis-reflektif dan dikontekskan dengan tren kebutuhan masyarakat untuk menyusun rumusan SAT. Dengan kerangka analisis teori kritik wacana dari Antonio Negri dan Michael Hardt, analisis atas data yang telah terkumpul dengan metode *critical discourse analysis* memungkinkan untuk menelusuri persoalan wacana SAA dalam merespon perkembangan jaman sejak kelahirannya sampai era kontemporer.

Berikut ini akan diuraikan persoalan-persoalan yang muncul dalam kajian agama dan sejarah paradigma awal SAA. Uraian selanjutnya adalah tentang pembacaan paradigmatis SAA untuk menjawab persoalan kontemporer Data yang terkumpul dianalisis secara kritis-reflektif dan dikontekskan dengan tren kebutuhan masyarakat untuk menyusun rumusan tawaran SAT. Setelah itu, akan dibahas gagasan SAT dan strategi implementasinya dalam konteks Kampus Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Studi Agama-Agama, Teoritis sekaligus Aplikatif

SAA sebagai ilmu pengetahuan mempunyai bangunan metodologi dan teori yang mapan dengan mengaplikasikan metode-metode keilmuan yang kokoh. Cara kerja ilmiah yang rigid semacam ini berimplikasi SAA sering dikesankan “hanya” sebagai ilmu murni yang berada di atas menara gading dan kurang menyentuh akar persoalan riil di masyarakat. Padahal perkembangan SAA secara metodologis dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yakni *classical approach*, *contemporary approach*, dan *new approach* yang masing-masing periode memiliki orientasi keilmuan yang khas.

#### *Classical Approach*

Batas masing-masing periode tidak mengacu pada satuan waktu, tempat, atau jenis metode yang diaplikasikan secara kaku. Namun, periodisasi ini lebih dilihat dari karakter pengaplikasian metode dan pendekatan teoretis untuk menguraikan objek terutama ketika diperkenalkan oleh Max Muller sampai tahun 1945 (akhir Perang Dunia II). Periode yang mengaplikasikan pendekatan “klasik” ini diinisiasi oleh Jacques Waardenburg tahun 1973 dalam buku kompilasi yang berjudul *Classical Approach to the Study of Religion* yang diberi anak judul *Aims, Methods, and Theories of Research*. Dalam buku ini Waardenburg memberikan gambaran tentang perkembangan Studi Agama melalui karya-karya dari 41 sarjana Studi Agama (Waardenburg, 2017).

Secara umum buku ini menginformasikan bahwa pada periode *classic* para sarjana bekerja secara maksimal dalam membangun epistemologi SAA sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Dalam membangun epistemologi keilmuan ini para sarjana berkonsentrasi pada aspek teoretis secara mendalam. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sudah diaplikasikan, namun penekanannya pada “cara kerja teori” untuk membangun asumsi keilmuan secara metodologis dalam Studi Agama.

Dari sinilah ilmu-ilmu sosial dan humaniora menjadi kesatuan utuh dengan Studi Agama yang kemudian diberi sebutan Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Fenomenologi Agama, dan seterusnya. Dalam membangun struktur dan fondasi keilmuan ini, aspek aksiologi belum begitu tampak dalam karya-karya para sarjana dan juga belum termanifestasi secara riil dalam masyarakat.

Sekalipun demikian, pada beberapa konteks, aspek aksiologi dapat ditemukan pada fenomena kolonialisme yang melahirkan orientalisme dan gerakan misi Kristen. Aktivitas ini bersentuhan

dengan SAA yang secara tidak langsung mendapatkan jalan bagi penyebaran Kristen di wilayah non-Kristen, dan ini merupakan sisi lain dari SAA pada periode ini (Hedges, 2008; Khafagy, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam batas tertentu aspek aksiologi SAA tetap muncul sesuai dengan konteks sosialnya.

### **Contemporary Approach**

Periode ini diinisiasi oleh Frank Whaling dengan menerbitkan karya suntingan dari tulisan-tulisan para sarjana Studi Agama untuk menggambarkan SAA setelah perang Dunia II sampai era 1980an. Frank Whaling, sebagaimana dikutip Richards, mengidentifikasi perbedaan yang kontras antara *classic* dan *contemporary*. Pada *contemporary* spesifikasi objek kajian dan diversifikasi teori dan pendekatan kajian telah terstruktur dengan baik (Richards, 1988). Hal ini belum menonjol pada periode *classic*. Spesifikasi objek dimaksudkan adalah objek kajian dari berbagai manifestasi dan ekspresi keagamaan telah terperinci secara detail, misalnya upacara tertentu, doa, persembahan, mitos dan lain sebagainya. Objek-objek kajian yang spesifik itu pada akhirnya dikaji dengan mengaplikasikan teori-teori yang beragam, sehingga satu objek dapat dikaji dari beberapa perspektif keilmuan seperti Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, dan pendekatan lain yang relevan (Schjødt, 1985; Sosis, 2020).

Prinsip-prinsip pada pendekatan kontemporer ini memungkinkan SAA menjangkau objek yang sangat luas sekaligus mendalam, sehingga tidak mengherankan jika Frank Whaling melihat *contemporary issue* yang muncul di dalam kehidupan sosial manusia sebagai bagian dari objek kajian SAA. Kerangka analisis yang dibangun secara epistemologis dalam SAA akhirnya menjadi sebuah cara pandang atau perspektif keilmuan untuk menganalisis isu-isu kontemporer lain, seperti *cyber culture*, lingkungan hidup, kebencanaan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, SAA dan hasil-hasil kajiannya menjadi sebuah cara pandang yang secara aksiologis memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

### **New Approach**

Periode ini menjelaskan dinamika SAA setelah tahun 1980an sampai sekarang. Model-model analisis dalam SAA pada periode ini diperkenalkan para sarjana Studi Agama dalam karya-karyanya yang disunting oleh Peter Antes, Armin W. Geertz, dan Randi R. Warne yang berjudul *New Approaches to the Study of Religion* (2 jilid, 2004). Ilustrasi yang mendalam digambarkan oleh para penulis dalam buku tersebut untuk menjelaskan perkembangan mutakhir SAA pada berbagai level keilmuan, baik aspek epistemologis, ontologis, maupun aksiologis.

Peter Antes berupaya menunjukkan bahwa SAA merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjadi acuan dalam merespon berbagai persoalan di masyarakat sesuai konteks masing-masing (Antes, 2004). Konsep *new* dalam SAA diorientasikan pada metodologi dan teori-teori yang dibangun yang dihadapkan langsung dengan konteks sosial-budaya dalam sebuah wilayah yang berbeda. Basis epistemologi SAA sejak Max Muller sampai sekarang ini tidak berubah, namun pengembangan teori dan metodologinya selalu berubah.

Untuk itu, konsep *new* merupakan bentuk pembaruan metodologi dalam SAA yang pada era *contemporary* yang “terfokus” pada spesialisasi objek dan diversifikasi teori dan pendekatan. Pada era *new* ini metode pada *contemporary* tetap dipertahankan serta diperkaya dengan “konteks”. Konteks yang dimaksudkan adalah sebuah *cultural milieu* (*cultural sphere*) yang menjadi basis eksistensi

sebuah objek kajian SAA (Had & Garijih, 2020; Mannheim, 1979). Konteks perkembangan zaman sekarang ini meniscayakan arus interrelasi yang sangat kompleks, sehingga perbedaan (*diversity*) dan keragaman (*plurality*) menjadi sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia. Kemudian wacana-wacana lingkungan hidup, kebencanaan, kesetaraan, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain sebagainya merupakan bentuk konteks yang lain dari SAA yang pada gilirannya cakupan aplikasi keilmuan menjadi sangat luas. Tidak heran beberapa bidang sosial masyarakat menjadi area penerapan metodologi “baru” dari SAA, seperti lingkungan hidup, *cyber culture*, teknologi informasi, pilgrimage dan wisata religi, dan lain sebagainya.

Berangkat dari sebuah konteks yang spesifik ini SAA semakin kaya dengan perspektif dan fungsi sosialnya. Implikasinya, para mahasiswa yang menekuni SAA akan dapat menguasai konteks yang spesifik dengan wawasan (*insight*) objek/eksistensi fenomena yang semakin luas. Dalam konteks yang lebih khusus kemampuan ini merupakan bagian *dari soft skill* dalam merespon perkembangan zaman. Pada level ini lah nilai-nilai aksiologi SAA akan nampak begitu tegas. Bangunan metodologi *classic*, *contemporary*, dan *new* dalam SAA memberi ketegasan bahwa Studi Agama merupakan disiplin ilmu yang teoritis sekaligus aplikatif.

### **Wacana dan Praktik *Applied Religious Studies* di Eropa, Amerika Utara, dan Asia**

Istilah *Applied Religious Studies* (Studi Agama Terapan, SAT) mula-mula dikemukakan oleh Clemens Cavallin pada tulisan *book chapter* dalam *Religionens varp och trasor: En festskrift till Åke Sander [Warp and Rags of Religion]*, diedit oleh Daniel Enstedt, Göran Larsson & Ferdinando Sardella. Cavallin menyatakan bahwa terdapat empat tipe penggunaan (aplikasi) SAA, yakni: (1) tipe modern yang cenderung menggunakan SAA untuk “mereduksi” peran agama di masyarakat demi mempromosikan kehidupan sekuler; (2) tipe posmodernisme yang menggunakan studi agama-agama sebagai kekuatan emansipatoris memberdayakan kelompok minoritas (ras, keagamaan, maupun jenis kelamin); tipe (3) “*monetary utilitarian*” yang memanfaatkan studi agama untuk kesejahteraan, seperti memajukan pertumbuhan ekonomi atau untuk mengatasi ancaman agama terhadap stabilitas ekonomi, misalnya, terorisme); dan tipe (4) *natural law and human rights based applied religious studies* (Cavallin, 2016). Aplikasi studi agama tipe keempat ini digunakan untuk pengembangan masyarakat melalui implementasi hak asasi manusia dari perspektif studi agama (Cavallin, 2021).

Tahun 2017, Marshall Steven Lewis (2017) juga menulis “Experimental and Applied Religious Studies for Reducing Interreligious Intolerance” di dalam *Jurnal Dialog and Universalism* no. 2, tahun 2017. Lewis mengatakan bahwa “... we can design religious education— like technology education— to focus on safety and well-being. The better we understand religion and religiosity, the better we might protect ourselves from abuses of religion that foment conflict, violence and suffering.” (Lewis, 2017).

Akhir-akhir ini, istilah *Applied Religious Studies* juga digunakan sebagai nama konsentrasi atau program studi yang ditawarkan untuk tingkat master (S2), serta *research group* atau komite pengembangan keilmuan. Sophia University Jepang menggunakannya sebagai nama Program Magister, sedangkan Georgia State University, Amerika Serikat menggunakannya sebagai nama konsentrasi, dan *American Academic of Religion* menggunakannya sebagai nama komite.

Tujuan dari Sekolah Pascasarjana SAT di Sophia University antara lain, (1) memperdalam pemahaman tentang agama dan filsafat secara komparatif untuk kemungkinan diterapkan dalam dialog antaragama; (2) mendidik sumber daya manusia tentang perdamaian dunia dari beragam perspektif

nilai dan etika praktis yang siap berkontribusi di berbagai bidang: agama, pendidikan, kedokteran, kesejahteraan, administrasi publik, dan kerjasama internasional; (3) mendidik para praktisi pelayan spiritual atau perawat bagi orang-orang yang sedang menderita (seperti pasien, lansia, dan para penyandang cacat, serta korban kecelakaan dan kejahatan) di bidang pengobatan lanjutan, perawatan medis akut, perawatan kesehatan di rumah maupun lingkungan dan masyarakat setempat ([www.sophia.ac.jp](http://www.sophia.ac.jp)). SAT di Sophia University ini tampak jelas kolaborasinya dengan bidang dialog antar agama, studi perdamaian, administrasi publik, hubungan internasional, kedokteran, dan kesehatan.

Di Georgia State University (GSU), merujuk pada hasil wawancara Molly Bassett, ketua Prodi SAA di kampus tersebut, pengembangan SAT sebagai konsentrasi pada tingkat master dengan memberikan *master's certificates in "Religion and Aging"* dan *"Non-profit Management."* Upaya ini dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai stakeholders baik internal GSU maupun lembaga-lembaga lain di luar kampus (<https://www.religiousstudiesproject.com>).

*American Academy of Religion* (AAR), organisasi perkumpulan dosen, peneliti, dan peminat studi agama di Amerika Utara memiliki komite dan kelompok kerja *Applied Religious Studies* ([www.aarweb.org](http://www.aarweb.org)). Unit Pengajaran Agama dan SAT (*The Teaching Religion Unit and the Applied Religious Studies Committee*) AAR pada tanggal 24 November 2019 menyelenggarakan diskusi tentang arah pengajaran SAT pada level sarjana maupun pascasarjana dengan para panelis dari beberapa kampus di USA, seperti Sabina Ali (Georgia State University), Molly Bassett (Georgia State University), Kevin Minister (Shenandoah University), dan Paul A. Williams (University of Nebraska at Omaha).

Perkembangan SAT di Eropa, Jepang, dan Amerika di atas menunjukkan telah ada upaya serius dari pengelola prodi SAA agar kajian agama secara akademik tidak menjadi menara gading, elitis, dan berhenti pada level teori dan *text book* yang hanya terfokus pada aspek intelektual. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membumikan SAA agar memiliki peran dan kebermanfaatannya langsung bagi masyarakat, baik pada bidang ekonomi, kesejahteraan, kesehatan, budaya, bahkan hubungan internasional. Lulusan Prodi SAA dikembangkan tidak hanya menjadi peneliti dan akademisi bidang keagamaan, namun juga diproyeksikan untuk dapat berkarier di bidang-bidang lainnya.

Usaha untuk mendekatkan kajian keagamaan yang selama ini dipahami sebagai bidang ilmu dasar dengan kehidupan yang lebih nyata juga berkembang dalam studi keagamaan yang lebih spesifik di Asia Tenggara. Tawaran kajian *Applied Theology* dan *Applied Islamic Studies* banyak disodorkan oleh perguruan tinggi di wilayah Asia Tenggara ini.

Di Filipina, *Applied Theology* ditawarkan oleh *The Adventist International Institute of Advanced Studies* (AIAS) Graduate School and Seminary. Dalam deskripsi mata kuliah *Applied Theology Colloquium* disebutkan bahwa mata kuliah tersebut didesain untuk mengenalkan mahasiswa pada bidang *practical theology* yang tidak masuk pada kurikulum reguler ([www.aiias.edu](http://www.aiias.edu)).

Kemudian, pengembangan Studi Islam Terapan (*Applied Islamic Studies*) dapat dijumpai di Malaysia. *Malaysian Qualifications Agency* (MQA) tahun 2013 merilis dokumen standar mutu Studi Islam di negara tersebut. Melengkapi dokumen tahun 2007, standar mutu Studi Islam tahun 2013 dari MQA ini menawarkan istilah *Applied Islamic Studies* untuk mengakomodasi program yang membekali peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam dunia industri, dunia kerja, dan profesi tertentu. Istilah ini dikembangkan untuk membedakan dengan model kajian Islam ala *Classical Islamic Studies* (MQA, 2013).

Pada Studi Islam Klasik, lulusannya diharapkan memiliki tiga kompetensi, yakni “(1) the ability to refer to classical texts related to the area of study; (2) the ability to relate what is learnt to contemporary settings, dan (3) the ability to articulate the teachings of Islam to contemporary audience.” Adapun pada Studi Islam Terapan, kompetensi yang diharapkan adalah, “... understanding, skills and/or expertise in the practical aspects of implementation of Islamic principles and teachings in a particular job sector...” (MQA, 2013).

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa sebuah disiplin keilmuan memiliki aspek-aspek fundamental, salah satunya adalah aspek *experiential* yakni dinamika dan fungsi-fungsi sosial dan budaya ilmu itu sendiri dalam konteks tertentu. Dalam konteks yang lebih spesifik pendidikan agama dan keagamaan, atau tepatnya pendidikan tentang keberagaman, baik agama dalam arti sistem keyakinan atau agama dalam dimensi institusional dan sistem kepercayaan, memiliki aspek-aspek yang fundamental. Dalam mengantarkan serial buku tentang isu agama dan pendidikan, Kath Engebretson et al. menyebutkan bahwa aspek fundamental pendidikan agama dan keberagaman terdiri dari tiga hal, *cognitive*, *affective*, dan *experiential* (Engebretson et al., 2010).

Aspek *cognitive* menekankan pada studi agama dengan berbagai dimensinya secara teoritis. Agama dikaji dalam berbagai aspeknya sampai pada dasar-dasar keyakinan yang asasi. Dalam konteks ini metodologi dan pendekatan dalam studi agama menjadi sangat signifikan. Artinya, secara teoritis studi agama perlu dilakukan karena menjadi landasan epistemologis bagi aspek lainnya. Orientasi dari studi agama pada aspek ini adalah pemahaman secara mendalam (*verstehen*) baik pada level pengetahuan (*knowledge*) ataupun wawasan (*insight*) tentang agama dan keberagaman.

Pemahaman yang diperoleh pada aspek pertama ini akan menjadi basis bagi aspek *affective* pada level individu dan sosial. Para mahasiswa yang mengkaji agama tidak hanya mampu secara intelektual, namun harus mampu menggali makna-makna (*meaning*) dari yang dikaji tersebut. Dalam menggali makna ini Kath Engebretson et al. menyebutkan bahwa terdapat tiga hal penting, yakni merefleksikan pengetahuan dalam tindakan (*refelcting*), memadukan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari (*integrating*), dan membangun sensitifitas dalam menghadapi persoalan sehari-hari (*responding*) (Engebretson et al., 2010).

Kemudian pemahaman dan penghayatan akan agama dan keberagaman pada kedua aspek di atas pada gilirannya “harus” diartikulasikan pada aspek *experiential*. Aspek ini merupakan “ekspresi” dari pengetahuan dan pemahaman yang tertuang dalam berbagai hal kehidupan beragama. Pada aspek ini studi agama merupakan ilmu pengetahuan yang praktis, menyentuh persoalan riil manusia secara empirik. Aspek-aspek yang riil yang dapat dijadikan “bidang kajian” baru SAA dapat berupa “living issues” yang sedang dihadapi oleh manusia secara luas. Dalam posisi seperti ini SAA memasuki epistemologi baru sebagai “Ilmu Terapan”.

## **PENGEMBANGAN PENGETAHUAN (DISCUSSION)**

### **Kampus Merdeka dan Peluang Studi Agama Terapan**

Kebijakan Kampus Merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) digulirkan sebagai bagian dari paket kebijakan Merdeka Belajar untuk konteks Perguruan Tinggi. Kebijakan kampus merdeka didesain untuk memastikan lulusan Perguruan Tinggi memiliki kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang berguna untuk masuk di dunia kerja dan sesuai dengan tantangan zaman. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang “merdeka” berbasis pada masalah riil di lapangan, interaksi sosial, kolaborasi, serta manajemen diri yang memberikan

tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreatifitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa.

Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, Kebijakan Kampus Merdeka diperkuat dengan lima payung hukum yaitu, (1) Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; (2) Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum; (3) Permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (4) Permendikbud No. 6 tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (5) Permendikbud No. 7 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Pokok-pokok kebijakan Kampus Merdeka meliputi empat hal yakni, *pertama* tentang pembukaan Prodi Baru. Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta yang telah terakreditasi A dan B diberi otonomi untuk membuka Prodi Baru non-kesehatan dan non-kependidikan, dengan syarat-syarat tertentu, seperti memiliki mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas Top 100 ranking QS. Landasan hukum kebijakan ini adalah Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.

*Kedua* tentang sistem akreditasi Perguruan Tinggi yang mengatur re-akreditasi bersifat otomatis untuk seluruh peringkat, dan bersifat sukarela bagi Perguruan Tinggi dan Prodi yang sudah siap naik peringkat akreditasi. Landasan hukum kebijakan ini adalah Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.

*Ketiga* berkaitan dengan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Berdasar pada Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Permendikbud No. 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri, ada kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (BH).

*Keempat* tentang hak belajar tiga semester di luar Program Studi. Kebijakan ini memberikan hak mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar Prodi serta perubahan definisi Satuan Kredit Semester (sks). Landasan hukumnya adalah Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dari empat pokok kebijakan tersebut, yang terkait langsung dengan pengembangan perkuliahan SAA di tingkat Prodi adalah poin kedua dan keempat. Poin kedua yang memberikan kelonggaran proses reakreditasi salah satunya didasari oleh masukan dan kritik proses re-aktreditasi melalui Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang selama ini dirasakan sebagai sesuatu yang membebani baik secara biaya maupun proses administratif. Penjaminan mutu yang mestinya berakar pada *quality culture* melalui penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di setiap Perguruan Tinggi, kenyataannya, pada aspek proses cenderung bersifat seremonial sebagaimana penyelenggaraan sebuah hajatan.

BAN-PT sepenuhnya memahami kendala dan kelemahan proses akreditasi selaman ini. Salah satu titik lemah dari proses akreditasi selama ini karena titik tekannya masih pada pemenuhan syarat minimal (*compliant*) pada aturan/regulasi penyelenggaraan Perguruan Tinggi yang masih berbasis

input dan proses. Mulai tahun 2019, BAN-PT sudah mengeluarkan kebijakan baru dalam akreditasi Prodi maupun PT yang berbais *ouput* dan *outcome*. Instrumen baru akreditasi diluncurkan dengan sebutan IAPS 4.0 untuk prodi dan IAPT 3.0 untuk Institusi Perguruan Tinggi. Jika dalam instrumen akreditasi sebelumnya mengacu 7 standar Pendidikan Tinggi, maka pada IAPS 4.0 dan IAPT 3.0 mengacu 9 kriteria.

Poin keempat tentang hak mengambil mata kuliah di luar Prodi maupun kampus bagi setiap mahasiswa hingga tiga semester merupakan langkah strategis agar mahasiswa memiliki pengalaman lintas disiplin. Di dalam buku *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* disebutkan bahwa tujuan dari program “hak belajar tiga semester di luar program studi” ini untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*. Hal ini dilakukan agar mahasiswa lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.”(Dikti & Kemendikbud, 2020)

Kebijakan ini jika diimplementasikan secara tepat dapat menjadi kanal proses integrasi dan interkoneksi keilmuan. Mahasiswa yang kuliah di Prodi tertentu dapat mengambil kuliah selama tiga semester di Prodi yang lain lagi di kampus tempat dia kuliah, atau di kampus lain yang ia kehendaki. Pilihan Prodi lain, program dan mata kuliah apa yang akan diambil dan di kampus mana, disesuaikan dengan disiplin utama serta arah dan orientasi pengembangan diri mahasiswa yang bersangkutan. Pola ini dapat diaplikasikan untuk mewujudkan pengembangan Prodi SAA menjadi SAT.

### **Studi Agama Terapan dalam Konteks Kampus Merdeka**

Memperhatikan beberapa persoalan tentang SAA di Indonesia, akan muncul pertanyaan bagaimana orientasi SAA di Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam? Apakah tetap berkonsentrasi pada pendalaman keilmuan murni atau sudah melangkah ke arah pengembangan SAT?

Bila memperhatikan profil lulusan program Sarjana (S1) SAA di berbagai UIN dan IAIN, terdapat tiga profil utama lulusan yang “masih” terfokus pada orientasi menghasilkan peneliti keagamaan, akademisi/pendidik keagamaan, dan aktivis sosial keagamaan. Dari sini akan muncul pertanyaan, seberapa dibutuhkan ketiga profil lulusan tersebut di masyarakat saat ini, dan seberapa kokoh keberlanjutannya di masa yang akan datang di tengah era disrupsi? Selain itu, sejauh mana kurikulum, mata kuliah, program praktik lapangan, magang (*internship*), praktikum, dan proses perkuliahannya baik dari segi metode dan isi mendukung ketercapaian profil lulusan tersebut? Jika dikaitkan dengan kebijakan Mendikbud tentang Kampus Merdeka, apakah Prodi-Prodi SAA di Indonesia siap mengimplementasikan? Spesifikasi apa yang akan dikembangkan oleh masing-masing Prodi dalam mengembangkan SAT? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bahan pemikiran bagi seluruh pengelola Prodi SAA dalam merespon kebijakan pemerintah sekaligus merespon perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa Prodi SAA di Indonesia telah mencoba mengembangkan kajian agama yang lebih spesifik. Prodi SAA UIN Walisongo Semarang, misalnya, telah mengembangkan SAA dalam perspektif studi perdamaian (*peace studies*). Dalam proses pembelajarannya mahasiswa juga didorong untuk memperoleh sertifikasi resolusi konflik. Kurikulum SAA di UIN Walisongo Semarang bahkan 40% Mata Kuliah Studi Perdamaian.

Pada level Magister (S2), beberapa Prodi S2 SAA sudah menawarkan konsentrasi yang diorientasikan pada pengembangan SAT. Misalnya, salah satu konsentrasi Prodi S2 SAA di UIN Sunan Kalijaga adalah Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK), yang hendak mengembangkan aplikasi studi agama untuk resolusi konflik dan bina damai. Namun jika dilihat dari profil lulusan dan struktur kurikulumnya masih lebih banyak aspek teoretis dan kurang didukung oleh perangkat keilmuan untuk mendidik calon praktisi mediator konflik yang bersertifikat.

Untuk menjawab pertanyaan berulang yang selalu muncul tiap tahun tentang prospek karier alumni SAA, masing-masing pengelola Prodi perlu memperkuat kekhasan SAT apa yang akan ditawarkan. Penguatan aspek ini bisa dilakukan dengan menawarkan konsentrasi kajian yang dilengkapi dengan struktur kurikulum yang memadai, maupun dengan memperkaya pemberian pelatihan-pelatihan ketrampilan yang bersertifikasi.

Pengembangan SAT melalui konsentrasi perlu didukung dengan struktur kurikulum yang solid dengan penawaran mata kuliah yang sesuai dengan profil lulusan. Mengingat konsentrasi ini lebih mengedepankan pengembangan ketrampilan tertentu pada mahasiswa, maka dalam struktur kurikulum maksimal 30% berisi teori, dan minimal 70% praktik. Sebagai inisiasi awal, di bawah ini beberapa contoh pilihan konsentrasi atau minat kajian SAT dan mata kuliah yang dapat dikembangkan.

1. **Manajemen Keragaman dan Bina Damai Antar Umat Beragama (*Diversity Management and Peacebuilding*)**

Konsentrasi/minat kajian ini memberikan ketrampilan mahasiswa dalam mengelola keragaman agama, budaya dan berbagai perbedaan latarbelakang lainnya di masyarakat dan kemampuan mempromosikan keragaman sebagai kekuatan dan media bina damai di masyarakat. Mata kuliah yang ditawarkan terdiri dari 30% teori, peta, metode penelitian keragaman dan 70% praktik tentang manajemen, penelitian dan advokasi bina damai. Bagian dari praktik ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk magang atau *internship* di lembaga-lembaga lintas iman yang bergerak dalam manajemen keragaman dan bina damai. Mata kuliah yang dapat ditawarkan antara lain: Peta keragaman agama di Indonesia, Multikulturalisme dan Manajemen Keragaman, Metodologi penelitian dan Advokasi bina damai, magang pada organisasi lintas iman. Sebagai salah satu sumber belajar, laman *Forum for Development, Culture and Dialogue* (FDCD) yang bermarkas di Beirut menyediakan berbagai informasi tentang even dan program manajemen keragaman, dialog, *peace building and conflict resolution* (<http://www.fgcd.org/events-details.php?id=29>).

2. **Agama dan Kesehatan**

Konsentrasi/minat kajian ini bentuk dari integrasi antara studi agama dengan psikologi, psikoterapi, dan ilmu kesehatan yang ditujukan memberi bekal ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah kesehatan dari prespektif agama. Mahasiswa yang mengambil konsentrasi ini diharapkan memiliki ketrampilan dalam memberikan konsultasi spiritual (*spiritual counselor*) serta kemampuan analisis dan advokasi etis terhadap masalah-masalah kesehatan. Mata kuliah yang ditawarkan antara lain Sehat dalam Pespektif Agama-agama; Psikoterapi dan Penyembuhan spiritual, Agama, Neurosains dan Bioethics, serta magang atau *mini project*. Penerbit ternama Springer menerbitkan *Jurnal of Religion and Health* (JORH). Jurnal yang sudah terbit sejak tahun 1961 ini menyediakan sumber kajian yang cukup kaya tentang relasi antara agama dan kesehatan, baik mental maupun

fisik, yang dikaji pada pada dataran teoretis maupun praktik (<https://www.springer.com/journal/10943>).

### 3. Agama dan Bisnis

Konsentrasi/minat kajian ini memberikan bekal ketrampilan mahasiswa dalam menganalisis relasi antara ajaran dan praktik keagamaan dengan perilaku ekonomi dan bisnis. Relasi antara agama dan ekonomi-bisnis akan dilihat tidak hanya agama sebagai *dependent variable*, namun juga sebagai *variable independent*. Ketrampilan ini memungkinkan alumni SAA memiliki kapasitas menjadi analis “pasar” agama atau kajian kritis terhadap kecenderungan lembaga-lembaga agama yang menggunakan logika bisnis/ekonomi dalam pengelolaannya. Mata kuliah yang dapat ditawarkan antara lain Teori-teori Agama dan Perilaku Ekonomi; Etika Bisnis Perspektif Agama-agama; Statistik dan Metodologi Penelitian Keagamaan Kuantitatif, *mini project*.

### 4. Jurnalisme Damai Keagamaan dan Keadaban Digital

Konsentrasi/minat kajian ini memberikan ketrampilan mahasiswa dalam mengemas dan menyebarkan pesan-pesan damai agama melalui media jurnalistik kontemporer dan sosial media. Mahasiswa diberi bekal keterampilan membuat berita, mendesain meme, menyebarkan, serta mengkajinya secara kritis. Selain itu, mahasiswa juga dibekali materi tentang keadaban digital agar mampu berfikir kritis terhadap informasi di media sosial, menghindari *hoax*, dan memiliki empati digital. Di antara mata kuliah yang ditawarkan adalah Perdamaian dalam Perspektif Agama-agama; Jurnalistik dan Sosial Media, *Digital Literacy*, Manajemen Ide dan *content creator*, serta Magang atau praktik memproduksi *content*.

### 5. Manajemen Organisasi Nirlaba Keagamaan

Konsentrasi/minat kajian ini memberikan keterampilan manajerial mahasiswa dalam mengelola organisasi nirlaba, baik dalam bentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat berbasis agama, maupun lembaga keagamaan non-profit lainnya. Hingga kini sebagian besar organisasi nirlaba keagamaan di Indonesia masih dikelola secara apa adanya. Kemampuan mengelola lembaga agama secara profesional mutlak diperlukan, namun dengan tetap mempertahankan etos ke-nirlaba-anya. Mata kuliah yang dapat ditawarkan antara lain Lembaga-lembaga Agama, Manajemen Organisasi Nirlaba, Filantropi Keagamaan, *Internsip*/magang pada lembaga-lembaga keagamaan.

### 6. Wisata Religi/*Pilgrimage & Religious Tourism*

Hampir setiap agama memiliki tradisi ziarah ke tempat-tempat yang disucikan. Praktik ziarah ke tempat suci atau *pilgrimage* ini melibatkan banyak aktor dan sektor mulai dari agamawan sebagai pembimbing, penyedia jasa transportasi, akomodasi, industri makanan, hingga pernik-pernik cinderamata ziarah tersebut dalam bingkai wisata religi. Konsentrasi/minat kajian ini didesain untuk memberikan bekal ketrampilan sarjana SAA yang akan terjun dalam manajemen pengelolaan wisata religi tersebut. Mata kuliah yang ditawarkan antara lain Ziarah dalam Agama-agama; Agama, Makanan dan Ritual; Manajemen Wisata Keagamaan; Studi Lapangan tempat-tempat wisata religi. Sebagai salah satu sumber belajar, *International Journal of Religions and Tourism* menyediakan bahan kajian yang fokus pada isu-isu seputar agama dan turisme (<https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/>)

## 7. **Religiometri dan *Religious Data Science***

Konsentrasi/minat kajian ini lahir karena belum berkembangnya penggunaan statistik dalam studi agama-agama. Padahal, penggunaan data kuantitatif dalam ilmu-ilmu lain sudah sedemikian pesat seperti psikometri, ekonometri, sosiometri, dan biometri. Variabel agama sudah sering digunakan dalam riset-riset psikologi, ekonomi, sosiologi, pendidikan, dan lain-lain. Semakin banyak juga lembaga dan kanal website menyediakan data base tentang agama, umat beragama dan perilaku keagamaan. Dunia digital yang salah satunya bersandar pada optimalisasi *big data* juga menyediakan algoritma agama. Religiometri dan *religious data* hadir untuk mejembatani kekosongan ini sekaligus memberikan ketrampilan sarjana SAA tentang teori dan praktik riset-riset pengukuran keagamaan.

Mata kuliah yang dapat ditawarkan antara lain: Statistik dan *Big data*; Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Keagamaan; Teori-teori Pengukuran Keagamaan (religiometri), mini project. Laman *The Association of Religion Data Archive* (ARDA) menyediakan sumber data kuantitatif tentang agama, kelompok keagamaan, peta keagamaan, dan data lain terkait agama yang cukup melimpah. Laman tersebut juga menyediakan *teaching tools* (perangkat pembelajaran) serta *research hub* yang menyediakan data yang melimpah hasil survei, polling, maupun data-data lain yang disetor oleh para peneliti lalu diarsip oleh ARDA (<http://www.thearda.com>).

## 8. **Agama, Konservasi Lingkungan, dan Keragaman Hayati**

Konsentrasi/minat kajian ini merespons fenomena industrialisasi yang sedemikian hebat yang diibaratkan seperti *juggernaut* oleh Anthony Giddens yang “menggilas” apa pun yang menghalanginya. Dampak langsung dari industrialisasi di berbagai sektor adalah rusaknya lingkungan hidup dan keragaman hayati. Kasus-kasus deforestasi, rusaknya keragaman hayati di Indonesia, punahnya spesies endemis di Indonesia, rusaknya lingkungan hidup dan lingkungan sosial akibat industrialisasi menjadi hal yang tidak terelakkan lagi. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan untuk menjawabnya adalah “kekuatan tradisi” dan “aspek mitos dan magi”. Dengan sistem tradisi “tanah ulayat” atau “tanah adat”, dan sistem keyakinan yang terbungkus dalam “mitos dan magis”, secara umum fenomena industri dapat bersentuhan dalam SAT. Kemudian aspek lain dalam isu ini adalah bencana alam dan bencana sosial. Mata kuliah yang ditawarkan dapat berupa Agama dan Konservasi Lingkungan, Tradisi Lokal dan Isu Lingkungan, Ekoteologi, Kebijakan politik yang melibatkan wacana agama dan lingkungan, Mini Riset, Magang, dan lain sebagainya.

Tawaran delapan konsentrasi SAT di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini,

Tabel. 1. Tawaran konsentrasi dan mata kuliah pendukung dalam SAA Terapan

No	Konsentrasi/Minat Kajian	Mata Kuliah Pendukung Konsentrasi
1	Manajemen Keragaman dan Bina Damai antar Umat Beragama	a. Peta keragaman agama di Indonesia b. Manajemen keragaman c. Metodologi penelitian dan advokasi bina damai d. <i>Internship</i> /magang pada organisasi lintas agama
2	Agama dan Kesehatan	a. Sehat dalam perspektif agama-agama b. <i>Psychotherapy</i> dan <i>spiritual healing</i> c. Agama, <i>neuroscience</i> dan <i>Bioethics</i> d. <i>Ethno-religio medicine</i> e. Magang/internship
3	Agama dan Bisnis	a. Teori-teori agama dan perilaku ekonomi b. Teori-teori agama dan kewirausahaan c. Statistik dan metodologi penelitian keagamaan kuantitatif d. <i>Indenpoent project</i>
4	Jurnalisme Damai Keagamaan dan Keadaban Digital	a. Jurnalistik dan sosial media b. Manajemen ide dan <i>content creator</i> c. Perdamaian dalam perspektif agama-agama d. Keadaban digital dan <i>digital literacy</i> e. Magang / Independent project
5	Managemen Organisasi Nirlaba Keagamaan	a. Lembaga-lembaga agama b. Manajemen organisasi nirlaba c. Filantropi keagamaan d. Internsip/magang pada lembaga-lembaga keagamaan
6	Wisata Religi/ <i>Pilgrimage and Religious Tourism</i>	a. Ziarah dalam agama-agama b. Agama, makanan, dan ritual c. Manajemen wisata keagamaan d. Studi lapangan tempat-tempat wisata religi e. <i>Independent project</i> / magang
7	<i>Religiometri</i> dan <i>Religious Data Science</i>	a. Statistik dan Big Data b. Metodologi penelitian kuantitatif dalam bidang keagamaan c. Teori-teori pengukuran keagamaan ( <i>religiometri</i> ) f. <i>Independent Project</i>
8	Agama, Konservasi Lingkungan, dan Keragaman Hayati	a. Agama dan konservasi lingkungan, b. Tradisi lokal dan isu lingkungan, c. Ecotheologi hutan, pertanian, dan perkebunan d. <i>Biopolitics</i> e. Magang / <i>Independent project</i> .

Daftar di atas hanya sebagai contoh dan inisiasi awal tawaran SAT. Konsentrasi yang tepat serta kemungkinan pengembangan kontrasi lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Di antara kendala pengembangan SAT melalui pembukaan konsentrasi adalah ketersediaan SDM yang siap mengampu beberapa mata kuliah tersebut. Untuk mengatasi ini diperlukan kolaborasi dan kerjasama dengan prodi lain yang relevan di dalam satu perguruan tinggi maupun dengan lembaga yang relevan

di luar kampus, dan di sinilah signifikansinya Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.

Model-model penyelenggaraan SAT di atas selain menjadi konsentrasi atau peminatan pada Prodi SAA, dapat juga menjadi mata kuliah pengembangan yang pelaksanaannya berupa mini riset, magang, praktikum, atau memberikan pelatihan-pelatihan bersertifikasi di luar kurikulum. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini dapat disetarakan dengan penyelesaian kredit semester tertentu dan sekaligus dapat menjadi isian pada SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah) yang diberikan saat mahasiswa lulus.

Jika pembukaan konsentrasi belum dapat dilaksanakan, maka alternatifnya adalah mengakomodasi dalam wadah minat kajian. Secara legal penawaran minat kajian dapat dilakukan pada level Prodi melalui pengembangan riset payung, sedangkan pembukaan konsentrasi dengan payung hukum keputusan pimpinan PT. Sejalan dengan pengembangan ini dalam ranah Kampus Merdeka, mahasiswa dapat terlibat dalam riset dosen kemudian karya-karya mahasiswa tersebut dapat disetarakan dengan skripsi. Pola ini dapat menjadi model percepatan kelulusan mahasiswa.

Prodi dapat menyusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) risetnya yang berorientasi SAT dengan mengakomodir RIP penelitian masing-masing dosen yang diorientasikan untuk mengembangkan berbagai pilihan jenis SAT di atas. Kebijakan kampus merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara tidak langsung memberi peluang setiap prodi untuk menata diri dan berbenah. Saat inilah waktu yang tepat bagi Prodi SAA untuk menawarkan konsentrasi atau minat kajian SAT sesuai dengan kapasitasnya. Asosiasi keilmuan dapat membuat konsorsium program SAT dengan mendistribusikan konsentrasi tertentu pada satu Prodi, dan konsentrasi lain pada Prodi yang lain lagi agar terhindar *overlapping* pembukaan konsentrasi. Hak mahasiswa untuk mengambil Mata Kuliah di luar prodinya atau di luar kampusnya dapat digunakan untuk pengembangan SAA Terapan dengan mekanisme *student exchange*.

## PENUTUP

Mencermati uraian-uraian di atas, SAA merupakan bidang kajian keilmuan yang lahir dalam merespons persoalan kehidupan manusia. Bentuk respon itu dirumuskan dalam struktur keilmuan yang bersifat teoretis sekaligus praktis. Aspek teoretis dari SAA adalah luas dan dalamnya metodologi dan pendekatan yang diterapkan dengan melibatkan berbagai perspektif keilmuan sosial dan humaniora yang telah diperdalam pada periode *classical approach*. Pada level ini SAA sejatinya merupakan ilmu yang terintegrasi dan terkoneksi antar bidang keilmuan sejak asali.

Aspek praktis dari SAA adalah fungsi-fungsi sosialnya yang menyentuh aspek paling dasar kehidupan manusia yakni keyakinan sampai aspek yang begitu empirik seperti kebencanaan, lingkungan hidup, ekonomi, politik, kesehatan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah metodologi yang diterapkan dalam SAA, penerapan fungsi sosialnya pada periode *contemporary* dan *new approach* dapat menjadi bagian yang spesifik dari pengembangan kajian. Pengembangan-pengembangan ini pada gilirannya dapat diwujudkan berupa konsentrasi yang spesifik di Prodi SAA. Beberapa di antara pengembangan isu kajian dalam rangka merespon persoalan kemanusiaan adalah implementasi delapan tema pengembangan SAT. Tema-tema ini diharapkan dapat memberi jawaban bagi persoalan kemanusiaan secara umum, sekaligus memperluas bidang kajian SAA menjadi Studi Agama Terapan (SAT).

Di samping itu, pengembangan kajian ini juga merupakan sambutan terhadap kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kampus Merdeka. Kebijakan ini “mengandaikan” para mahasiswa dapat mengikuti proses belajar tidak hanya di dalam kelas di kampusnya sendiri, namun juga dapat menempuhnya di berbagai tempat pembelajaran di luar kampusnya, baik lintas Prodi dalam satu perguruan tinggi, atau pun pada institusi-institusi lain yang relevan dengan materi dan proses pembelajaran di kampusnya sendiri. Gagasan SAT ini dapat menjadi bagian dari artikulasikan kebijakan ini, karena cakupan kajian SAA yang sedemikian luas, terintegrasi dan terkoneksi dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Tawaran SAT dan strategi implementasinya ini bagian jawaban terhadap masyarakat yang masih ragu terhadap SAA.



## BIBLIOGRAFI

- Ali, A. Mukti. (1990) "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia", dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, Seri INIS Jilid VII, Kumpulan Makalah Seminar. Jakarta: INIS.
- Ali, A. Mukti. (1992) "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya & Herman L. Beck (red.) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Kumpulan Makalah Seminar)*, Seri INIS XIV. Jakarta: INIS.
- Antes, P. (2004). *New Approaches to the Study of Religion* (P. Antes, A. W. Geertz, & R. R. Warne (eds.)). Walter de Gruyter. <https://doi.org/10.1177/1030570x0101400311>
- Bigalke, T. W., & Neubauer, D. E. (2009). Higher Education in Asia/Pacific; Quality and the Public Good. *Forum American Bar Association*.
- Cavallin, P. C. (2016). Applied Religious Studies. In D. Daniel Enstedt, G. Larsson, & F. Sardella (Eds.), *Religionens varp och trasor. En festskrift till Åke Sander* (p. 147). LIR skrifter & författarna.
- Cavallin, P. C. (2021). Ciência da religião aplicada: quatro tipos ideais. *REVER - Revista de Estudos Da Religião*. <https://doi.org/10.23925/1677-1222.2021vol21i1a11>
- Cooper, T. W. (2019). Objectivity discourse, the protestant secular, and the decolonization of religious studies. *Method and Theory in the Study of Religion*, 31, 376–415. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341463>
- Day, A. (2020). Towards increasing diversity in the study of religion. *Religion*, 50(1), 46–52. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1681086>
- Dikti, D., & Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Djam'annuri. (1998) *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,
- Engebretson, K., de Souza, M., Durka, G., & Gearon, L. (2010). *International Handbook of Inter-religious Education: Part One* (K. Engebretson, M. de Souza, G. Durka, & L. Gearon (eds.); IV). Springer Heidelberg Dordrecht.
- Godwell Nhamo and Vuyo Mjimba. (2020). Sustainable Development Goals and Institutions of Higher Education. In Godwell Nhamo and Vuyo Mjimba (Ed.), *Springer*. Springer.
- Had, A. Bin, & Garijih, S. (2020). The sociology of knowledge as a means of studying knowledge production: A review of asian and western scholars. In *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Hardt, M. (2013). Empire. In *Journal of Petrology* (Vol. 369, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hedges, P. (2008). Post-colonialism, orientalism, and understanding: Religious studies and the Christian missionary imperative. *Journal of Religious History*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.2008.00701.x>
- Herzog, P. S., King, D. P., Khader, R. A., Strohmeier, A., & Williams, A. L. (2020). Studying religiosity and spirituality: A review of macro, micro, and meso-level approaches. *Religions*, 11(9), 1–74. <https://doi.org/10.3390/rel11090437>

- Irwanto. (2021). Link and Match Pendidikan Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Industri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Khafagy, R. A. (2020). Faith-based organizations: humanitarian mission or religious missionary. *Journal of International Humanitarian Action*. <https://doi.org/10.1186/s41018-020-00080-6>
- Kim, C. Y. (2020). Modest reflections on the ambiguous future of the study of religion(s). *Religion*, 50(1), 83–89. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1681104>
- Laack, I. (2020). The New Animism and Its Challenges to the Study of Religion. *Method and Theory in the Study of Religion*, 32(2), 115–147. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341473>
- Lewis, M. S. (2017). Experimental and Applied Religious Studies for Reducing Religious Intolerance. *Dialogue and Universalism*, 2. <https://doi.org/10.5840/du201727341>
- Lukman. (2020). Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Tela'ah Pemikiran Kerukunan Umat Beragama A. Mukti Ali). *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan*.
- Mannheim, K. (1979). *Ideology and Utopia*. Routledge & Kegan Paul.
- Mauldya, R. S., Dwijaputra, J., Andrianto, C., & Djali, F. (2020). Pendekatan Pendidikan Vokasi Sebagai Salah Satu Metode Link and Match Sumber Daya Masyarakat Lingkar Tambang dengan Dunia INDUSTRI. *Prosiding Temu Profesi Tahunan PERHAPI*. <https://doi.org/10.36986/ptptp.v1i1.85>
- Mawardi, M., Hasyimsyah, H., & Drajat, A. (2019). Agenda Empowerment of People in Tarmizi Taher Point of View. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.598>
- MQA. (2013). Programme Standars: Islamic Studies. In *Journal of the American Academy of Religion: Vol. XLIV* (Issue 4). Malaysian Qualifications Agency 14th.
- Neubauer, D. E. (2011). The changing social ecology of higher education. In *The Emergent Knowledge Society and the Future of Higher Education: Asian Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9780203145906-23>
- Nhamo, G., & Mjimba, V. (2020). *The Context: SDGs and Institutions of Higher Education*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-26157-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-26157-3_1)
- Nurtjahyati, S. D., & Sukisno, S. (2021). Challenges and Expectations in the “Freedom of Learning - Independent Campus” Program for Higher Education Managers. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*. <https://doi.org/10.53602/pwjridhe.v1i1.20>
- Rambe, T. (2020). Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia. *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*. <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i1.8588>
- Richards, G. (1988). Frank Whaling (ed.). Contemporary Approaches to the Study of Religion. Vol. 1: The Humanities . Pp. 492. (Berlin: Walter de Gruyter, 1984.) £37.95. . *Religious Studies*. <https://doi.org/10.1017/s003441250001948x>
- Rusli, A. Bin. (2019). Mukti Ali dan Tradisi Pemikiran Agama di Indonesia. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.929>
- Schjødt, J. P. (1985). Frank Whaling: Contemporary Approaches to the Study of Religion.

*Religionsvidenskabeligt Tidsskrift*. <https://doi.org/10.7146/rt.v0i7.5440>

Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

Sosis, R. (2020). Four advantages of a systemic approach to the study of religion. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(1), 142–157. <https://doi.org/10.1177/0084672420905019>

Surbajti, J. B., & Asim, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>

Surono, Syahrial, Z., & Wibawa, B. (2020). Model of interface between curriculum, competence standard, and standards operational procedure to ensure their link and match. *International Journal of Advanced Science and Technology*.

Taher, Tarmizi. (1990) “Sumbangan Ilmu Perbandingan Agama dalam Pemantapan Ketahanan Nasional Menuju Era Tingal Landas”, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, Seri INIS Jilid VII, Kumpulan Makalah Seminar. Jakarta: INIS.

Taves, A. (2020). From religious studies to worldview studies. *Religion*, 50(1), 137–147. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1681124>

Vermander, B. (2019). Sinicizing religions, sinicizing religious studies. *Religions*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/rel10020137>

Waardenburg, J. (2017). Classical Approaches to the Study of Religion. In *Classical Approaches to the Study of Religion*. <https://doi.org/10.1515/9783110473599>

Wispondono, R. M., Sri Rahayu Ningsih, E., Yuherawan, D. S. ., & Dyah, N. (2020). Revitalization Model of Balai Latihan Kerja (BLK) for Improving Knowledge, Education, And Skills of Migrant Worker Based on Link and Match. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208601011>

### Sumber Website

<http://www.fdc.org/events-details.php?id=29> diakses tanggal 20 Mei 2020.

<http://www.thearda.com> diakses tanggal 22 Mei 2020.

<https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/> diakses tanggal 20 Mei 2020.

<https://republika.co.id/berita/q5gryj354/lima-permendikbud-jadi-payung-hukum-kampus-merdeka>. (Diakses pada 11 Juni 2013).

<https://www.aarweb.org/about/applied-religious-studies-committee> diakses tanggal 9 April 2020.

<https://www.aiaas.edu/en/course-description/97-aiaas/academics/theological-seminary/266-applied-theology-course-description>. diakses tanggal 17 Mei 2020.

<https://www.religiousstudiesproject.com/podcast/applied-religious-studies-at-georgia-state-university/> diakses tanggal 10 Mei 2020.

[https://www.sophia.ac.jp/eng/program/graduate\\_p/G\\_Genv.html](https://www.sophia.ac.jp/eng/program/graduate_p/G_Genv.html) diakses tanggal 10 Mei 2020.

<https://www.springer.com/journal/10943> diakses tanggal 21 Mei 2020.

# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

